

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bursa efek menurut Inrawan dkk. (2022), merupakan arena perdagangan untuk aset keuangan berjangka panjang yang dapat diperdagangkan, termasuk surat berharga yang dikeluarkan oleh entitas pemerintah serta korporasi swasta. Karena pasar modal memberikan cara bagi dunia usaha dan pemerintah untuk mengumpulkan dana jangka panjang, pasar modal sangat penting bagi perekonomian. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dengan mengalirkan uang dari penanam modal yang ingin menyimpan dan menginvestasikan modal mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi penanam modal untuk memiliki bagian dari aset produktif dan mendapatkan imbal hasil melalui dividen atau kenaikan nilai investasi.

Selain itu, pasar modal menyediakan likuiditas yang memungkinkan investor mencairkan investasinya menjadi uang tunai dalam waktu singkat, yang menambah daya tarik pasar ini sebagai sarana investasi. Pasar saham berperan signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus menawarkan peluang investasi yang menarik bagi individu maupun institusi. Saham/*stock* menjadi salah satu instrumen investasi paling diminati di bursa efek, memberikan peluang bagi penanam modal untuk memiliki bagian dari perusahaan serta memperoleh imbal hasil.

Dikutip dari idx.co.id, saham adalah salah satu produk investasi yang sering dipilih oleh para investor karena memiliki potensi untuk menghasilkan pengembalian investasi yang signifikan. Investasi saham menawarkan potensi

pengembalian yang menarik dan telah menjadi sarana investasi yang populer di kalangan investor.



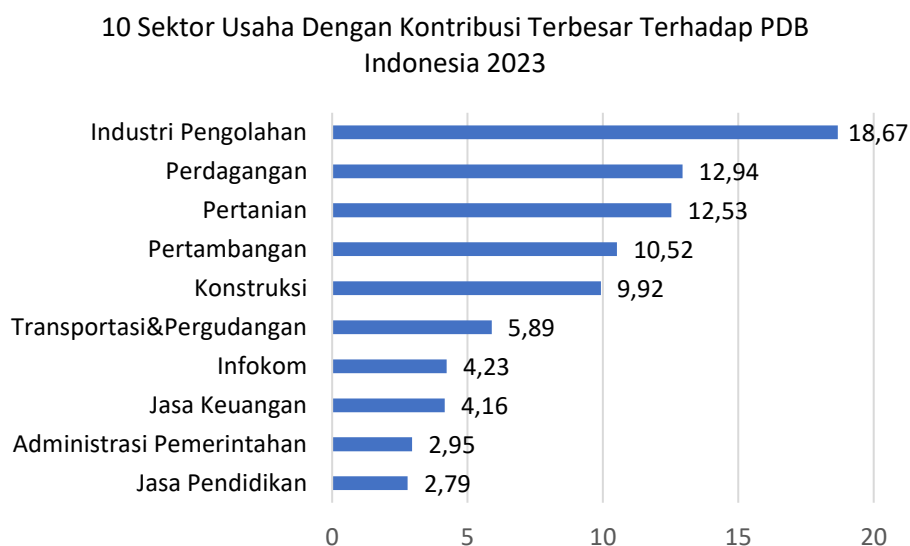
Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Agustus 2021-Agustus 2023

Sumber: databoks.katadata.co.id

Jumlah investor pasar modal di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode dua tahun dari grafik di atas. Grafik di atas menunjukkan peningkatan kuantitas penanam modal di Indonesia dari Agustus 2021 hingga Agustus 2023. Terlihat bahwa jumlah investor mengalami pertumbuhan yang konsisten selama periode tersebut. Kenaikan jumlah investor ini menunjukkan minat yang terus meningkat dari masyarakat terhadap pasar modal Indonesia.

Seiring dengan peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia, perhatian terhadap sektor-sektor tertentu juga semakin meningkat. Salah satunya yaitu sektor perdagangan. Bidang tersebut menyandang fungsi utama terhadap

kemajuan perniagaan Indonesia karena komoditas atas bidang ini berkarakter boros juga sebagai satu di antara yang lain bidang bisnis yang amat diperlukan.



**Gambar 1.2 10 Sektor Usaha Dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDB
Indonesia 2023**

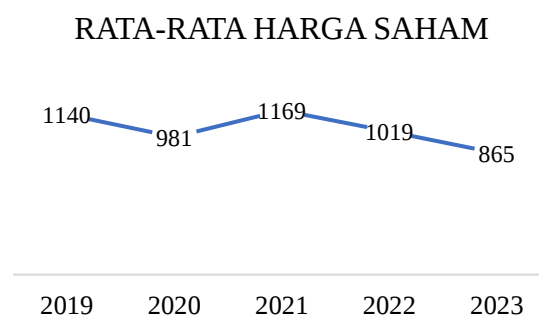
Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan gambar 1.2, sektor perdagangan merupakan satu di antara yang lain bidang yang menikmati perkembangan tertinggi setelah bidang bisnis pengolahan di 2023 yaitu sebesar 12,94. Kebutuhan akan barang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, saham sektor perdagangan adalah salah satu opsi investasi yang tersedia di pasar saham.

Sektor perdagangan, khususnya sub sektor ritel, memainkan peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Permintaan barang primer meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pendapatan, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini harus beradaptasi dan berinovasi untuk menjaga daya saing. Pertumbuhan signifikan yang dicatat oleh

sektor perdagangan di tahun 2023 menunjukkan pentingnya peran sektor ini dalam perekonomian. Dengan demikian, investasi pada saham di sektor perdagangan, terutama sub sektor ritel, menawarkan potensi keuntungan yang menarik bagi investor.

Keberhasilan perusahaan ritel diukur dari kemampuannya merespons perubahan permintaan pasar, yang berdampak tidak langsung pada perubahan harga saham. Ketika investor memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, salah satu hal pertama yang mereka pertimbangkan adalah harga sahamnya. Stabilitas dan kenaikan harga saham menguntungkan korporasi dan investor. Meningkatnya harga saham membantu perusahaan meningkatkan nilainya, yang memungkinkan mereka menarik investor baru untuk menginvestasikan modalnya. Di sisi lain, dengan turunnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan menurun sehingga mengakibatkan kerugian bagi investor yang menanamkan asetnya di dalamnya. (Firdaus dan Kasmir, 2021).



Gambar 1.3 Rata-rata harga saham perusahaan ritel tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3, harga saham pada perusahaan ritel di tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini akibat dari kebijakan pemerintah dalam mengatasi

Covid-19, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pengaturan jam operasional, dan larangan mudik saat lebaran, berdampak pada penurunan omzet yang signifikan bagi sektor ritel. Selain itu, melemahnya daya beli masyarakat semakin memperburuk kondisi industri ritel. Akibatnya, beberapa perusahaan ritel terpaksa menutup sebagian gerainya atau bahkan mengalami kebangkrutan selama pandemi (Purnamasari, 2021).

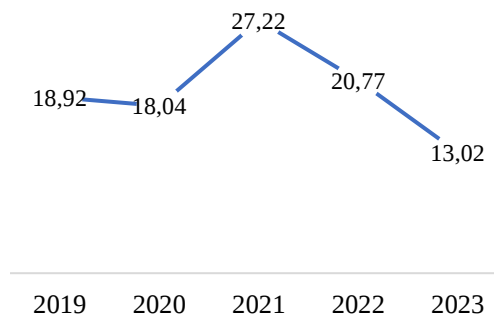
Setelah penurunan pada 2020, harga saham meningkat di tahun 2021 yang mencerminkan pemulihan ekonomi setelah pandemi, didorong oleh pembukaan kembali ekonomi, peningkatan penjualan ritel, dan adaptasi perusahaan terhadap perubahan kondisi pasar. Namun, meskipun ada pemulihan pada 2021, harga saham kembali mengalami penurunan di tahun 2022 dan 2023. Penurunan harga saham ini, disebabkan oleh penurunan penjualan ritel Indonesia (CEIC, 2021).

Penurunan harga saham yang dialami oleh perusahaan ritel menunjukkan pentingnya bagi investor untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan investasi mereka. Investor memerlukan alat analisis fundamental untuk menilai hasil dan prospek korporasi. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah suatu saham layak untuk diinvestasikan (Nugroho & Kusuma, 2024). Beberapa indikator analisis fundamental yang dapat diterapkan oleh investor dalam menentukan pilihan sahamnya seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Siswanto (2021), *Price Earning Rasio* (PER) berfungsi untuk menilai sejauh mana investor memproyeksikan bagaimana masa depan korporasi. PER merefleksikan terhadap pemegang saham tentang mahal dan murahnya harga

saham suatu perusahaan jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Jika rasio harga saham sebuah perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa perseroan tersebut mempunyai kans yang bagus di masa depan. Sebaliknya, rendahnya angka PER bisa menandakan bahwa saham perusahaan dinilai murah, namun bisa juga menjadi tanda bahwa investor melihat risiko.



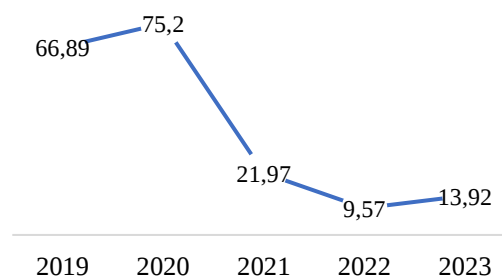
Gambar 1.4 Rata-rata *Price Earning Ratio* perusahaan ritel tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasar pada gambar 1.4 bahwa rata-rata PER pada tahun 2020 cenderung turun kemudian meningkat pada tahun 2021 lalu menurun di tahun 2022 dan turun lagi di tahun 2023. Menurut Rahmawati dan Hadian (2022), kenaikan nilai PER, bergerak seiring peningkatan harga saham. Begitu juga penurunan harga saham, akan menyebabkan penurunan PER.

Penelitian dari Rahmawati dan Hadian (2022) & Firdaus dan Kasmir (2021) membuktikan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan studi dari Hardiyanti (2020) & Fajrian dan Sumawidjaja (2018) menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Inrawan dkk. (2022) menyatakan, *Earning Per Share* (EPS) ialah indikator guna mengungkapkan jumlah profit perusahaan yang bisa didistribusikan terhadap setiap penanam modal. Kemampuan perseroan dalam memperoleh keuntungan bersih per lembar saham menjadi parameter dasar finansial yang memengaruhi keputusan investor dalam memilih saham.



Gambar 1.5 Rata-rata *Earning Per Share* perusahaan ritel tahun 2019-2023

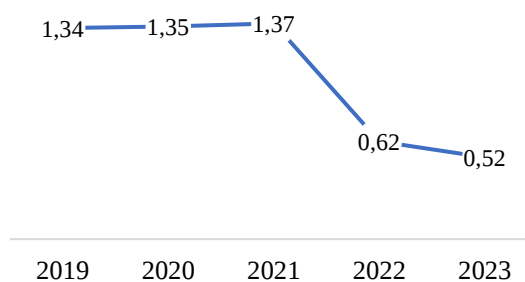
Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.5, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per saham pada perusahaan ritel mengalami kenaikan pada tahun 2020 namun menurun tiap tahun. Hal ini menandakan bahwa terjadi penurunan penjualan sektor ritel akibat tantangan dalam masa dan pasca-pandemi, salah satunya kompetisi yang lebih ketat dengan sektor belanja *online* atau *e-commerce*.

Penelitian Rahmawati dan Hadian (2022), Firdaus dan Kasmir (2021), Fajrian dan Sumawidjaja (2018), Jeynes dan Budiman (2024) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tidak sejalan dengan studi dari Fitriyas (2017) yang mengungkapkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Siswanto (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan solvabilitas untuk menghitung tingkat ekuitas yang digunakan untuk

menjamin total hutang serta merefleksikan derajat efek keuangan perseroan. Besarnya DER, membuat potensi kebangkrutan yang dapat dialami perseroan meningkat. Oleh karena itu, investor cenderung menghindari perseroan dengan rasio utang terhadap ekuitas tinggi karena dianggap memiliki masalah keuangan yang lebih tinggi.



Gambar 1.6 Rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan ritel tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.6 menunjukkan tingkat perusahaan ritel yang menggunakan utang untuk menjalankan operasionalnya cenderung naik dari 2019-2021 kemudian menurun pada tahun 2022-2023. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah utang dibanding modal yang digunakan oleh perusahaan.

Hasil penelitian dari Rahmawati dan Hadian (2022), Fajrian dan Sumawidjaja (2018), Jeynes dan Budiman (2024), Fitriyas (2017) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Studi dari Firdaus dan Kasmir (2021), Sari dkk. (2022), Hardiyanti (2022) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada perusahaan ritel menunjukkan rata-rata PER mengalami kecenderungan menurun akibat penurunan harga saham. Kemudian, rata-rata EPS juga mengalami

penurunan yang cukup signifikan, menandakan penurunan penjualan sektor ritel akibat tantangan dalam masa dan pasca-pandemi. Terakhir, DER menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun, disebabkan oleh penurunan jumlah utang dibanding modal yang digunakan oleh perusahaan. Sejalan dengan pergerakan harga saham yang menunjukkan kecenderungan menurun pada periode ini. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan analisis lebih mendalam untuk mengetahui apakah ketiga komponen tersebut merupakan indikator analisis fundamental perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini akan meneliti “PENGARUH *PRICE EARNING RATIO* (PER), *EARNING PER SHARE* (EPS), DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah studi “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)” sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat “Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”?
- b. Apakah terdapat “Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”?

- c. Apakah terdapat “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”?
- d. Apakah terdapat “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan studi “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)”:

- a. Untuk memahami apakah terdapat “Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”
- b. Untuk memahami apakah terdapat “Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”
- c. Untuk memahami apakah terdapat “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”.
- d. Untuk memahami apakah terdapat “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”?

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari studi “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023” yaitu:

- a. Pada penulis, penelitian ini berguna untuk mengungkap adanya “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”.
- b. Pada Akademik, kegunaan dari penelitian dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang pasar modal.
- c. Pada investor, studi ini berguna sebagai informasi mengenai performa perusahaan yang diteliti, untuk mempertimbangkan keputusan investasinya dengan maksud mencapai laba.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Signalling Theory

Menurut Bafera dan Kleinert (2023), teori sinyal digunakan untuk memahami bagaimana entitas atau perusahaan menyampaikan informasi tentang mereka untuk mengurangi ketidakpastian di pasar. Teori sinyal menjelaskan bagaimana pengusaha dapat mengirimkan sinyal ke pasar atau investor mengenai potensi bisnis mereka, yang kemudian digunakan oleh penerima sinyal untuk membuat keputusan.

Secara keseluruhan, teori sinyal sangat berkaitan dengan ketersediaan informasi yang akurat dan tepat waktu. Investor membutuhkan akses ke laporan yang komprehensif dan relevan dengan kondisi pasar saat ini karena keputusan

investasi sering didasarkan pada analisis mendalam atas data keuangan yang tersedia.

Menurut Rahmawati dan Hadian (2022), hubungan antara teori persinyalan dengan harga saham yaitu ketika harga saham naik, maka menggambarkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik. Hal itu akan memberikan sinyal yang positif terhadap penanam modal buat berinvestasi. Namun, jika harga saham dari perusahaan tersebut menurun, maka sinyal yang diberikan terhadap investor adalah sinyal yang negatif. Rasio-rasio keuangan dengan harga saham dalam teori persinyalan juga memiliki hubungan diantaranya:

1. Nilai dari PER menggambarkan perbandingan harga saham terhadap pendapatan per sahamnya. Indikator ini membuat investor tertarik memiliki saham tersebut karena perusahaan yang dituju bagus untuk investasi. Semakin besar nilai PER, semakin bagus performa dari tiap lembar saham, sehingga permintaan saham akan meningkat dan secara tidak langsung harga saham juga ikut meningkat.
2. Nilai dari EPS menggambarkan keuntungan yang diperoleh para investor dari setiap saham yang mereka miliki. Apabila nilai EPS besar, akan besar juga permintaan terhadap saham tersebut, maka harga saham juga akan meningkat.
3. Nilai dari DER menunjukkan derajat penerapan utang terhadap ekuitas. Jika nilainya rendah, hal ini dapat menarik minat penanam modal untuk menanamkan modalnya. Keadaan tersebut dapat menaikkan permintaan saham, sehingga dapat meningkatkan harga saham.

1.5.2. Pasar Modal

“Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995” menyatakan bahwa bursa efek adalah segala kegiatan yang melibatkan transaksi bursa modal dan penawaran umum antara pelaku dengan pelaku usaha yang menerbitkannya. Pasar modal adalah bursa bagi bermacam-macam perangkat finansial yang diperdagangkan berupa ekuitas maupun hutang yang dikeluarkan oleh pemerintah, lembaga publik ataupun swasta.

Menurut Zulfikar (2016), bursa efek bisa dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Pasar Perdana

Pasar perdana, juga dikenal sebagai penawaran umum perdana (IPO), adalah tempat investor pertama kali membeli saham yang baru saja dicatatkan di bursa. Bursa dan pasar sekunder belum mencatatkan saham dari pasar perdana. Uang atau dana yang dibutuhkan untuk mengisi struktur permodalan perusahaan akan diperoleh emiten atau pelaku usaha yang melakukan IPO, guna mengembangkan dan memperluas barang modal serta meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Pasar Sekunder

Dalam waktu sembilan puluh hari setelah mendapat izin perdagangan, pasar sekunder menawarkan saham-saham yang telah melewati tahap penawaran perdana (IPO) terhadap calon investor. Investor dapat mengajukan permintaan dan penawaran saham di pasar sekunder pada jam kerja pasar modal. Tentu saja, penawaran dan permintaan saham itu dipengaruhi oleh

fluktuasi harga saham yang diperdagangkan di pasar sekunder yang mengikuti ekspektasi pasar.

1.5.3. Saham

Menurut Azis, M.,dkk. (2015), kepemilikan penanaman modal yang dilakukan oleh orang atau organisasi ditunjukkan dengan saham. Saham merupakan kepemilikan seseorang atas sebuah perusahaan serasi dengan besaran modal yang dimiliki. Dari kepemilikan saham ini, pemilik saham akan mendapatkan keuntungan yang biasa disebut dividen.

Menurut buku “Buku Saku Pasar Modal” di Indonesia terdapat tiga jenis saham, yaitu:

a. Saham Biasa (*Ordinary Share*)

Saham biasa mencerminkan hak kepemilikan pemilik modal dalam satu perseroan. Investor *ordinary stock* punya kewenangan yang sama dengan pemegang saham, termasuk kewenangan untuk memberikan suara dalam RUPS. Dalam situasi penutupan, penanam modal biasanya ada di rangkaian final untuk alokasi kekayaan perseroan apabila ada sisa.

b. Saham Preferen (*Preference Share*)

Saham preferen/istimewa ialah bentuk kekuasaan bagi penanam modal dalam satu perseroan. Pemegang saham preferen memiliki hak-hak istimewa, termasuk menerima dividen dalam jumlah tetap. Dividen dapat bersifat kumulatif (jika tidak dibayarkan, akan ditambahkan ke tahun berikutnya) atau non-kumulatif.

Pemegang saham preferen juga berhak mendapatkan hasil likuidasi aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa, tetapi setelah kreditur. Meskipun *preference share* dapat dikonversi menjadi *ordinary share*, investor *preference share* biasanya tidak memegang prerogatif suara saat RUPS.

c. Saham Dwiwarna (Merah Putih)

Saham Merah Putih merupakan *exclusive share* yang hanya dapat dipegang oleh Negara Republik Indonesia. Biasanya, saham tersebut dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), anak perusahaan BUMN, dan badan usaha terkait BUMN. Saham Dwiwarna memiliki sejumlah keunggulan meski memiliki hak suara yang sama dengan saham lainnya. Misalnya, ketidakhadiran pemegang saham Dwiwarna dapat menyebabkan batalnya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham Dwiwarna digunakan pemerintah untuk tetap menguasai dunia usaha yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.4. Harga Saham

Menurut Sari dkk. (2022), harga saham ialah angka yang terdaftar di bursa efek terhadap suatu periode dan bisa menjadi fluktuasi secara cepat, bahkan pada hitungan detik. Sedangkan menurut Fajrian dan Sumawidjaja (2018), harga saham ditetapkan berdasar pada mekanisme pasar sesuai penawaran serta permintaan di pasar modal. Dengan kata lain, perubahan harga saham, baik naik maupun turun, bergantung pada keseimbangan antara penawaran serta permintaan. Jika permintaan terhadap saham naik, maka harganya cenderung mengalami kenaikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis dapat berjalan dengan baik, yang akan meningkatkan nilai saham. Sebaliknya, ketika terjadi kelebihan penawaran, biasanya harga saham akan turun.

Afriyani (2021), menerangkan ada dua pendekatan analisis untuk memilih saham yakni sebagai berikut:

a. Analisis Teknikal

Pendekatan teknikal memfokuskan pada aspek teknis serta psikologis yang memengaruhi harga saham. Metode ini memanfaatkan data pasar yang tersedia secara publik, seperti volume transaksi, harga saham, indeks harga saham (baik keseluruhan ataupun individual), dan berbagai faktor teknis lainnya.

b. Analisis Fundamental

Pendekatan fundamental melibatkan identifikasi faktor-faktor mendasar yang dapat memengaruhi harga saham. Analisis fundamental menitikberatkan evaluasi kinerja secara umum pada perusahaan, terutama melalui laporan keuangan. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk menganalisis kesehatan keuangan perusahaan dan menilai apakah instrumen investasi cocok untuk investasi jangka panjang.

1.5.5. Rasio Keuangan

Menurut Seto dkk. (2023) *financial analisys ratio* ialah hasil perhitungan nilai yang didapat melalui komparasi horizontal dengan beberapa elemen dalam laporan keuangan yang saling berhubungan dan memiliki signifikansi relevan. Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan:

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Seto dkk. (2023) perbandingan profitabilitas ialah perhitungan yang dipakai dalam menakar sampai manakah bisnis mampu menghasilkan profit atau keuntungan dari operasionalnya. Terdapat berbagai sistem guna mengukur tingkat keuntungan perseroan, bergantung pada laba serta kekayaan yang akan berbanding dengan yang lain.

b. Rasio Aktivitas

Menurut Seto dkk. (2023), menerangkan yakni rasio yang dipakai dalam mengukur sampai manakah perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh asetnya secara efisien. Rasio ini dipergunakan dalam menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modalnya guna memperoleh keuntungan.

c. Rasio Lancar

Menurut Siswanto (2021), rasio lancar mengevaluasi kemampuan bisnis untuk memenuhi tanggung jawab keuangan jangka pendeknya yang akan habis masa waktu kurang dari satu tahun. Rasio ini berguna bagi analisis untuk memahami posisi keuangan jangka pendek perusahaan atau untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menyediakan aset likuid yang diperlukan untuk melunasi utang jangka pendek tepat waktu ataupun kewajiban jangka panjang mencapai tanggal jatuh tempo.

d. Rasio Solvabilitas

Menurut Seto dkk. (2023) rasio ini menilai kemampuan perusahaan guna menuntaskan keseluruhan utangnya, entah short term ataupun long term,

dengan memanfaatkan aset dan ekuitas dari perseroan. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah hutang baik utang jangka pendek ataupun panjang.

Dari beberapa rasio keuangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, rasio yang dikaji pada penelitian ini mencakup solvabilitas serta profitabilitas meliputi PER, EPS, dan DER.

1.5.5.1. Price Earning Ratio

Menurut Siswanto (2021), *Price Earning Ratio* (PER) berfungsi untuk menilai sejauh mana investor memproyeksikan prospek perusahaan di kemudian hari. Rasio ini mengukur harga saham relatif terhadap pendapatan per sahamnya, memberikan gambaran apakah saham tersebut dihargai dengan premium atau dengan diskon. Sebuah rasio PER yang tinggi bisa menunjukkan bahwa saham tersebut mungkin dinilai terlalu tinggi di pasar, sementara rasio PER yang rendah mungkin menandakan bahwa saham tersebut murah. Rasio ini tidak hanya mencerminkan kondisi saat ini, tetapi juga mewakili antisipasi pasar yang akan dilakukan perusahaan di masa depan.

Price Earning Ratio ialah perbandingan di antara harga saham dengan laba saham. Pendekatan ini biasa dipakai analis dalam melakukan penilaian pada saham. *Price Earning Ratio* memiliki keunggulan, yaitu dapat mengetahui bagaimana kinerja dari sebuah perusahaan. Semakin besar dari nilai PER sebuah perusahaan, semakin bagus juga performa dari tiap lembar saham tersebut. Maka, hal ini akan dapat meningkatkan minat investor untuk investasi, sehingga makin banyak

demand dari saham tersebut, maka akan naik juga harga sahamnya (Siswanto, 2021).

1.5.5.2. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran profit perseroan yang tersedia untuk dialokasikan ke pemilik sahamnya. Kekuatan perseroan memperoleh keuntungan bersih per saham menjadi indikator dasar keuangan yang memengaruhi keputusan investor dalam menentukan pilihan saham. Semakin bagus kinerja keuangan sebuah perusahaan, semakin menarik minat calon investor akan saham tersebut (Firdaus dan Kasmir, 2021).

Informasi dari EPS dapat dijadikan sebagai informasi dasar bagi investor karena memiliki peran yang begitu penting serta bermanfaat untuk mengambil keputusan berinvestasi. EPS bisa memberikan gambaran tentang prospek pendapatan perusahaan di masa depan. Jika nilai EPS rendah, mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi ekspektasi pemegang sahamnya.

Sebaliknya, apabila memiliki nilai EPS yang tinggi para pemegang saham akan merasa puas terhadap perusahaan. Perhatian investor akan teralihkan oleh angka EPS yang tinggi. Selain itu, apabila pada sebuah perusahaan investasi naik, harga saham juga akan mengalami peningkatan serta memberikan kembalian dengan nilai yang lebih tinggi (Thoyib, 2021).

1.5.5.3. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Siswanto (2021), DER ialah solvabilitas untuk mengukur proporsi ekuitas yang berfungsi untuk menjamin keseluruhan hutang dan mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Rasio ini memberi wawasan terkait ukuran

perusahaan bergantung pada hutang untuk membiayai operasinya. Sebuah rasio yang lebih rendah mengindikasikan yakni perusahaan mempunyai utang yang lebih kecil daripada modal sendiri, sehingga dapat diartikan sebagai struktur keuangan yang lebih stabil dan kurang risiko.

Sebaliknya, rasio yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan mungkin terlalu banyak mengandalkan hutang, yang bisa meningkatkan risiko keuangan jika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi biaya bunga dan cicilan hutang. Dengan demikian, indikator keuangan ini sering dipakai oleh investor dan analis untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Penanam modal akan tertarik dengan nilai DER yang rendah dan harga saham naik sebanding dengan tingkat permintaan.

1.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas keterkaitan antara *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), serta *Debt Equity Ratio* (DER) dengan pergerakan harga saham. Berikut gambaran penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rahmawati & Hadian (2022)	X ₁ : <i>Debt Equity Ratio</i> X ₂ : <i>Earning Per Share</i> X ₃ : <i>Price Earning Ratio</i> Y: Harga Saham	Analisis regresi data panel dengan menggunakan Eviews 9.	Secara Parsial: DER, EPS, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: DER, EPS, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Firdaus & Kasmir (2021)	X ₁ : <i>Price Earning Ratio</i>	Analisis regresi sederhana	Secara Simultan: PER, EPS berpengaruh signifikan DER

No.	Nama	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<i>X₂: Earning Per Share</i> <i>X₃: Debt Equity Ratio</i> Y: Harga Saham	dan berganda.	berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara Parsial: PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
3.	Fajrian & Sumawidjaja (2018)	<i>X₁: Debt Equity Ratio</i> <i>X₂: Earning Per Share</i> <i>X₃: Return On Asset</i> Y: Harga Saham Z: <i>Price Earning Ratio</i>	Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis jalur.	Secara Parsial: DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PER. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: DER, EPS, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PER. DER, EPS, ROA, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Hardiyanti (2022)	<i>X₁: Current Ratio</i> <i>X₂: Debt To Equity</i> <i>X₃: Debt To Asset</i>	Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda <i>multiple</i>	Secara Simultan CR, DER, DAR, ROA, ROE, NPM, dan PER berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial:

No.	Nama	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<i>X₄: Return On Asset</i> <i>X₅: Return On Equity</i> <i>X₆: Net Profit Margin</i> <i>X₇: Price Earning Ratio</i> Y: Harga Saham	<i>linear regression</i>	CR, DAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham DER, ROA, ROE, NPM, PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
5.	Sari dkk. (2022)	<i>X₁: Earning Per Share</i> <i>X₂: Debt Equity Ratio</i> <i>X₃: Return On Equity</i> Y: Harga Saham	Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda	EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
6.	Jeynes & Budiman (2024)	<i>X₁: Return On Asset</i> <i>X₂: Return On Equity</i> <i>X₃: Current Ratio</i> <i>X₄: Earning Per Share</i> <i>X₅: Debt to Equity Ratio</i> Y: Harga Saham	Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda	Secara simultan ROA, ROE, CR, EPS, dan DER berpengaruh terhadap Harga Saham Secara Parsial: ROA, EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham ROE, dan CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham
7.	Fitrias (2017)	<i>X₁: Earning Per Share</i> <i>X₂: Debt Equity Ratio</i> <i>X₃: Return On Equity</i> Y: Harga Saham	Analisis regresi panel data dengan metode unstacked data.	Secara parsial: EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROE secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham Secara simultan:

No.	Nama	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				EPS, DER, ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Studi ini berbeda dengan studi sebelumnya karena fokusnya pada tujuan yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada faktor PER, EPS, DER, dan harga saham di perseroan ritel yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2019 –2023.

1.7. Pengaruh Antar Variabel

1.7.1. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Perhitungan yang sering dipergunakan oleh penanam modal dalam menilai perusahaan yaitu PER. Berdasarkan hasil perhitungan ini, apabila nilai PER tinggi maka saham menunjukkan tingkat ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di lain hari yang tinggi, sehingga bisa menjadi minat investor untuk berinvestasi pada saham itu.

Menurut teori sinyal, *Price Earning Ratio* (PER) dapat menjadi sinyal yang positif bila nilai rasio tersebut memperlihatkan nilai yang tinggi. Sebaliknya, dapat menunjukkan sinyal yang negatif apabila nilai *Price Earning Ratio* rendah. Apabila nilai rasio ini tinggi, sehingga makin banyak investor untuk berinvestasi (Siswanto, 2021). PER yang besar bisa menginformasikan bahwa saham tersebut dihargai terlalu tinggi (*overvalued*). Sebaliknya, jika PER rendah saham dianggap murah (*undervalued*) (Siswanto, 2021).

Studi oleh Rahmawati & Hadian (2022) mengungkapkan PER mempengaruhi dengan berarti terhadap harga saham. Demikian pula Firdaus & Kasmir (2021)

menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh *Price Earning Ratio*. Dengan demikian, berikut hipotesis penelitiannya:

H₁: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.7.2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan tiap saham ditunjukkan oleh EPS. Penanam modal kian berminat untuk menanamkan modalnya ketika nilai EPS lebih tinggi. Selain itu, apabila jumlah investasi pada perseroan makin meningkat, sehingga harga saham akan naik serta menghasilkan *return* dengan nilai lebih besar.

Teori sinyal menyatakan bahwa kenaikan EPS akan menjadi indikasi positif bagi pemegang saham, karena mencerminkan potensi pertumbuhan yang positif di masa mendatang. Sebaliknya, dapat menjadi sinyal yang negatif jika terjadi penurunan EPS. Dengan meningkatnya EPS, akan menarik investor supaya berinvestasi. Selain itu, apabila jumlah investasi pada perusahaan semakin tinggi, harga saham juga meningkat (Thoyib, 2021)

Penelitian dari Fajrian & Sumawidjaja (2018) memverifikasi bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh EPS. Menurut penelitian Jeynes & Budiman (2024), hal ini juga menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh laba per saham (EPS). Jadi, hipotesis dari penelitian adalah sebagai berikut:

H₂: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.7.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Parameter dengan kegunaan untuk menilai bagaimana kondisi perseroan terhadap kewajiban dibandingkan dengan modalnya yaitu DER. Berdasarkan teori sinyal, DER yang tinggi bisa menjadi tanda yang negatif. Hal ini karena dapat menunjukkan resiko keuangan perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, bagi investor DER yang rendah mungkin merupakan hal yang menggembirakan. Investor akan tertarik dengan nilai DER yang murah ini. Harga saham akan tumbuh seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap saham tersebut. (Siswanto, 2021)

Berdasar pada studi dari Rahmawati & Hadian (2022) menunjukkan yakni DER mempengaruhi harga saham. Sesuai penelitiannya dengan Jeynes & Budiman (2024) yang menunjukkan yakni DER memiliki pengaruh pada harga saham. Jadi, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.7.4. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), serta

Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Rasio *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), serta *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah parameter finansial yang bisa dipergunakan oleh penanam modal ketika mengukur saham perusahaan. PER membandingkan harga saham dengan laba bersih per sahamnya mencerminkan seberapa besar valuasi saham. EPS membandingkan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. DER yang membandingkan hutang dengan modal, menggambarkan struktur modal serta risiko keuangan perusahaan. Secara kolektif, ketiga indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif

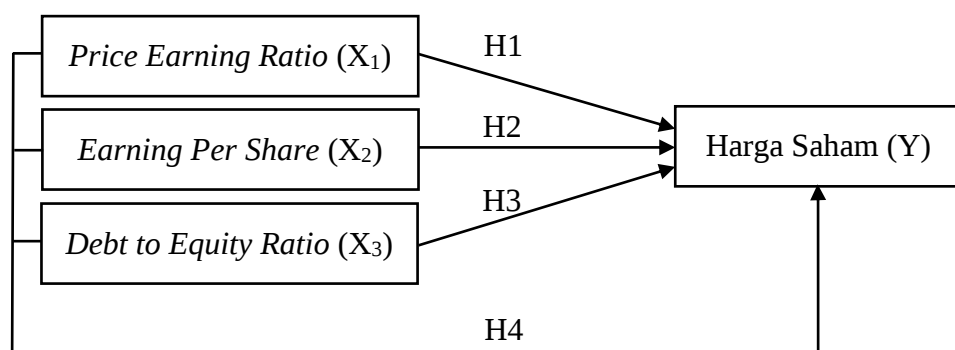
mengenai kondisi perusahaan. Apabila nilai dari ketiga tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik, akan menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan saham akan naik dan harga saham akan meningkat juga.

Pada penelitian dari Rahmawati & Hadian (2022) menunjukkan bahwasanya harga saham dipengaruhi oleh PER, EPS, DER. Sejalan dengan Penelitian dari Firdaus & Kasmir (2021) yang menunjukkan bahwa PER, EPS, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Jadi, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: PER, EPS, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

1.8. Hipotesis

Sugiyono (2022), mengungkapkan bahwasannya hipotesis penelitian ialah asumsi awal yang dibuat sebagai jawaban awal atas pertanyaan penelitian. Kebenaran dari hipotesis ini harus diverifikasi melalui pengujian dengan metode empiris sebelum penelitian dilakukan. Hipotesis penelitian ini bisa dirumuskan yakni:



Gambar 1.7 Model Hipotesis

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berdasarkan model hipotesis yang ditunjukkan pada gambar 1.7, jadi hipotesis yang dirumuskan penelitian ini ialah:

H₁: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan ritel yang tercatat di BEI

H₂: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan ritel yang yang tercatat di BEI

H₃: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan ritel yang tercatat di BEI

H₄: *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap perusahaan ritel yang yang tercatat di BEI

1.9. Definisi Konsep

1.9.1. Harga Saham

Pendapat Sari dkk. (2022) harga saham ialah nilai yang terdaftar di bursa saham dalam waktu tertentu, yang dapat berubah dalam hitungan detik atau kurang. Harga saham bisa naik ataupun turun, sesuai dengan penawaran serta permintaan. Jika terjadi peningkatan permintaan maka harga saham akan naik, namun jika terjadi kelebihan pasokan maka harga saham akan turun.

1.9.2. *Price Earning Rasio* (PER)

Menurut Siswanto (2021), PER dipakai dalam pengukuran sejauh mana investor menilai peluang yang ada di perseroan di waktu mendatang. PER mengukur harga saham relatif terhadap pendapatan per sahamnya, memberikan gambaran apakah saham tersebut dihargai dengan diskon.

1.9.3. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Firdaus dan Kasmir (2021) EPS ialah ukuran laba yang didapat perusahaan dan tersedia untuk dibagi ke tiap pemegang saham. Satu indikator penting dalam keuangan adalah kapabilitas perseroan untuk mewujudkan laba bersih tiap lembar saham yang mempengaruhi keputusan para penanam modal dalam memilih saham.

1.9.4. *Debt to Equity Rasio (DER)*

Menurut Siswanto (2021), DER ialah metrik keuangan untuk mengevaluasi proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditur dan pemilik saham. Rasio ini memberi wawasan tentang ukuran perusahaan bergantung pada hutang untuk membiayai operasinya.

1.10. Definisi Operasional

1.10.1. Harga Saham

Variabel terikat dalam studi ini ialah harga saham perusahaan retail. Data dari kurun waktu tahun 2019-2023 serta didapatkan melalui situs web IDX. Indikator yang dipergunakan ialah harga saham ketika *close pricing* dari Desember 2019-2023.

1.10.2. *Price Earning Ratio (PER)*

Perbandingan di antara harga saham dan keuntungan bersih per saham adalah PER. Variabel yang dipergunakan yakni:

- a. Harga saham (harga saham)
- b. EPS

Dalam penghitungan PER, formulanya adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba bersih per lembar Saham}}$$

1.10.3. *Earning Per Share (PER)*

PER ialah perbandingan di antara saham yang tersebar seluruhnya dan keuntungan bersih tiap saham. Variabel yang dipergunakan ialah:

- a. Laba saham
- b. Saham yang beredar

Dalam penghitungan EPS, formulanya adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

1.10.4. *Debt to Equity Rasio (DER)*

Debt to Equity Ratio ialah parameter keuangan dengan menakar perbandingan antara total utang dan ekuitasnya. Variabel yang dipergunakan yaitu:

- a. Total hutang
- b. Ekuitas (modal sendiri)

Dalam penghitungan DER rumusnya ialah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

1.11. Metode Penelitian

1.11.1. Tipe Penelitian

Studi ini memakai desain studi *explanatory research* yaitu menggunakan teknik kuantitatif guna menilai pengaruh variabel X yaitu PER, EPS, dan DER terhadap harga saham atau variabel Y.

1.11.2. Populasi dan Sampel

1.11.2.1. Populasi

Penjelasan dari Sugiyono (2022) bahwasanya seluruh komponen yang hendak menciptakan daerah penyesuaian adalah populasi. Keseluruhan topik yang akan diukur, atau unit yang akan diselidiki, dikenal sebagai elemen populasi. Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI menjadi populasi studi ini. Untuk menyajikan gambaran keadaan yang lebih terkini dan relevan, periode penelitian mencakup rentang data dari tahun 2020 hingga 2023.

Tabel 1.2 Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	AMRT
2.	PT. Global Digital Niaga Tbk.	BELI
3.	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.	MAPI
4.	PT. Map Aktif Adiperkasa Tbk.	MAPA
5.	PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.	ACES
6.	PT. Bukalapak.Com Tbk.	BUKA
7.	PT. Midi Utama Indonesia Tbk.	MIDI
8.	PT. Bintang Oto Global Tbk.	BOGA
9.	PT. Matahari Departemen Store Tbk.	LPPF
10.	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	RALS
11.	PT. Hero Supermarket Tbk.	HERO
12.	PT. Caturkarda Depo Bangunan Tbk.	DEPO
13.	PT. Putra Mandiri Jembar Tbk.	PMJS
14.	PT. Bintarco Oto Global	CARS
15.	PT. Sinar Eka Selaras Tbk.	ERAL
16.	PT. Multipolar Tbk.	MLPL
17.	PT. Duta Intidaya Tbk.	DAYA
18.	PT. Supra Boga Lestari Tbk.	RANC
19.	PT. Sona Topas Tourism Tbk.	SONA
20.	PT. Matahariputra Prima Tbk.	MPPA
21.	PT. Damai Sejahtera Abadi Tbk.	UFOE
22.	PT. Electronic City Indonesia Tbk.	ECII
23.	PT. Dewi Shri Farmino Tbk.	DEWI
24.	PT. Bersama Zatta Jaya Tbk.	ZATA
25.	PT. Global Teleshop Tbk.	GLOB
26.	PT. Kioson Komersial Indonesia	KIOS

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
27.	PT. Modern Internasional Tbk.	MDRN
28.	PT. Multitrend Indo Tbk.	BABY
29.	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.	EPMT
30.	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk.	DNET
31.	PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	MKNT
32.	PT. Mega Perintis Tbk.	ZONE
33.	PT. Trikonsel Oke Tbk.	TRIO
34.	PT. Yelooo Integra Datanet Tbk.	YELO
35.	PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk.	SLIS
36.	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	IMAS
37.	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
38.	PT. Erajaya Swasembada Tbk.	ERAA

Sumber: www.idx.co.id

1.11.2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini merupakan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2022).

Kriteria sampel dari penelitian ini ialah:

1. Perseroan ritel yang tercatat antara tahun 2019 dan 2023 di BEI
2. Perseroan ritel yang merugi antara tahun 2019 dan 2023 dan tercatat di BEI
3. Perseroan ritel yang tidak menyampaikan laporan keuangan komprehensif periode 2019–2023 tercatat di BEI
4. Perseroan ritel yang tercatat di BEI dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah pada 2019–2023.

Tabel 1.3 Indikator Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023	29

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Dikurangi perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian periode tahun 2019-2023	(18)
Dikurangi perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak memiliki laporan keuangan dengan lengkap periode tahun 2019-2023	0
Dikurangi perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan periode tahun 2019-2023	0
Total sampel perusahaan	11
Jumlah data selama 5 tahun	55

Sumber: diolah penulis (2025)

Berdasarkan tabel 1.3, jumlah perusahaan yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan jumlah tahun studi ini berlangsung 5 tahun, jadi besaran data yang digunakan akhirnya mencapai 55 data.

1.11.2.3. Sampel

Pendapat Sugiyono (2022), sampel sama dengan komponen populasi secara keseluruhan beserta ciri-cirinya. Peneliti tidak dapat mempelajari semua apabila memiliki populasi yang besar. Hal ini karena, penggunaan sampel lebih efisien daripada mempelajari keseluruhan populasi. Dengan demikian, peneliti memilih percontohan yang mewakili populasi keseluruhan. Representasi perseroan yang dipergunakan di studi ini ialah:

Tabel 1.4 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Emiten	Kode Saham
1.	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	AMRT
2.	PT. Map Aktif Adiperkasa Tbk.	MAPA
3.	PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.	ACES
4.	PT. Midi Utama Indonesia Tbk.	MIDI
5.	PT. Bintang Oto Global Tbk.	BOGA
6.	PT. Putra Mandiri Jembar Tbk.	PMJS
7.	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.	EPMT
8.	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk.	DNET

No	Nama Emiten	Kode Saham
9.	PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk.	SLIS
10.	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	MPMX
11.	PT. Erajaya Swasembada Tbk.	ERAA

Sumber: diolah penulis (2025)

1.11.3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Sumber data rasio keuangan dan harga saham diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.11.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun data pada studi ini ialah dengan memanfaatkan data kedua/sekunder dan teknik dokumentasi. Data sekunder adalah informasi yang tidak diberikan langsung terhadap yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2022). Penelusuran historis yang didapat melalui situs web IDX untuk mengumpulkan data.

1.11.5. Teknik Analisis

1.11.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Perhitungan yang digunakan untuk analisis data disebut analisis statistik deskriptif, dengan menggambarannya tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum. (Sugiyono, 2022). Harga saham, PER, EPS, dan DER adalah variabel yang dipergunakan pada analisis ini untuk menentukan rata-rata, maksimal, dan minimal dari masing-masing variabel.

1.11.5.2. Uji Asumsi Klasik

Guna melakukan uji apakah model yang dibuat dari hubungan simultan itu layak atau tidak dapat menggunakan empat asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased*

Estimator). Asumsi-asumsi tersebut adalah; Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heterokedasitas (Sugiyono, 2022).

1.11.5.2.1. Uji Normalitas

Pendapat Sugiyono (2022), uji ini ialah uji yang dilakukan untuk memeriksa apakah residual yang diperoleh terdistribusi normal. Pada penelitian ini memakai pengujian K-S/*Kolmogorov-Smirnov*. Jika pengujian hasilnya $K-S > 0,05$ atau nilai $z > \text{Sig} = 0,05$, konsekuensinya data penelitian dapat dianggap normal dan sebaliknya.

1.11.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini merupakan uji yang dipakai akan mengecek ada atau tidak keterkaitan yang signifikan antara variable bebas pada bentuk regresi. Cara menguji ialah dengan cara menyoroti angka *Tolerance* beserta VIF untuk setiap variabel bebas (Sugiyono, 2022). Berikut adalah penilaian VIF:

- 1) Tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ketika angka toleransi VIF lebih dari 0,10 serta kurang dari 10.
- 2) Apabila nilai *tolerance* sebesar 10, dapat diartikan model regresi terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

1.11.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pemeriksaan heteroskedasitas ialah memeriksa terdapat pelanggaran asumsi klasik heteroskedasitas atau tidak, yaitu ketika varian dari residual tidak sama untuk setiap observasi di bentuk regresi. Studi ini menggunakan uji glejser dan *scatterplot*, dimana uji Glejser adalah uji hipotesis yang dipakai untuk menilai apakah terdapat gejala heteroskedastisitas, dengan cara meregresi

nilai absolut residual. Sebaliknya, plot sebar mengharuskan poin tersebar secara arbitrer, di atas ataupun di bawah 0 di sumbu Y. Ketika hal ini timbul, heteroskedastisitas dihilangkan sehingga memungkinkan penggunaan bentuk regresi yang tepat dan sebaliknya (Sugiyono, 2022).

1.11.5.2.4. Uji Autokorelasi

Pada bentuk regresi linier, apabila terjadi keterkaitan di antara gangguan di suatu waktu dengan waktu sebelumnya, maka dapat diketahui dengan memakai pengujian autokorelasi. *D-W test*/Durbin-Watson adalah salah satu metode guna membaca adanya autokorelasi (Sugiyono, 2022). Apabila nilai $dl < d < 4 - du$, bisa ditetapkan bahwa di bentuk regresi tidak mengandung autokorelasi.

1.11.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Sugiyono (2022), menyatakan bahwa salah satu teknik untuk menentukan derajat variabel X dengan variabel Y adalah analisis regresi berganda. Variabel terikat di studi ini yaitu harga saham/harga saham, sedangkan PER, EPS, dan DER adalah variabel bebasnya. Rumus regresi berganda yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

a = Tetapan

β_1 = Koefisien regresi dari variabel *Price Earning Ratio*

β_2 = Koefisien regresi dari variabel *Earning Per Share*

β_3 = Koefisien regresi dari variabel *Debt to Equity Ratio*

X_1 = *Price Earning Ratio*

$X_2 = \text{Earning Per Share}$

$X_3 = \text{Debt to Equity Ratio}$

$e = \text{Standard error}$

1.11.5.4. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji baik secara parsial maupun simultan. Uji t digunakan dalam pengujian parsial untuk menilai pengaruh tiap variabel X terhadap variabel Y. Sementara itu, uji secara simultan mengacu pada uji F untuk mengevaluasi pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel X terhadap variabel Y.

1.11.5.4.1. Uji Statistik t

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa pengujian t bertujuan guna memahami bagaimana variabel X (PER, EPS, DER) secara parsial mempengaruhi variabel terikat (harga saham). Berikut adalah prosedur secara parsial pengujian hipotesis:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Harga saham tidak dipengaruhi signifikan oleh tiap variabel PER/EPS/DER.

H_a : Harga saham dipengaruhi signifikan oleh tiap variabel PER/EPS/DER.

2. Menetapkan tingkat kepercayaan 95%, maka derajat riil α atau tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ tingkat riil (α) yang digunakan adalah 5%.
3. Menentukan angka t tabel.
4. Menetapkan area kritis (area penolakan H_0).

H_0 diterima, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ variabel X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H_0 ditolak, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ variabel X secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

1.11.5.4.2. Uji Statistik F

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh serentak variabel bebas dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian F dan menilai kelayakan model (Sugiyono, 2022). Berikut merupakan langkah-langkah pengujian hipotesis secara simultan:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Harga saham tidak dipengaruhi secara serempak oleh variabel PER/EPS/DER.

H_a : Harga saham dipengaruhi secara serempak oleh variabel PER/EPS/DER.

2. Menetapkan tingkat kepercayaan 95%, maka derajat riil α atau tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ tingkat riil (α) yang digunakan adalah 5%.

3. Menentukan F tabel.

4. Menetapkan area kritis (area penolakan H_0).

H_0 diterima, jika angka F tabel diatas F hitung artinya variabel Y tidak dipengaruhi secara simultan oleh semua variabel X.

H_0 ditolak, jika angka F tabel dibawah F hitung artinya variabel Y dipengaruhi secara simultan oleh semua variabel X.